BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan.

Salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang sering menjadi prioritas utama para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan adalah laba. Para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perusahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012), (Nuraini, 2014).

Laporan keuangan memuat berbagai informasi penting untuk menilai perusahaan. Namun, dari seluruh informasi yang disajikan, para investor cenderung hanya fokus pada informasi tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Apabila perusahaan setiap tahunnya selalu memperoleh laba yang

cukup besar serta mampu membagikan deviden setiap tahunnya kepada pemegang saham, maka perusahaan tersebut akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Pentingnya informasi laba bagi investor sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Apabila laba yang dilaporkan adalah hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas yang rendah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan (*sustainable earning*) di masa depan.

Laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba tersebut haruslah persisten. Laba dikatakan persistensi jika laba yang diperoleh tersebut pada tahun berjalan dapat digunakan sebagai indikator yang baik untuk laba perusahaan di tahun berikutnya. Fanani (2010) menjelaskan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Persistensi laba juga sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi tersebut harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan cara membantu pengguna untuk melakukan prediksi terlebih dahulu dari masa lalu, sekarang dan hingga masa depan. Laba yang tidak terlalu berfluktuatif adalah ciri-ciri dari laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah laba yang baik.

Berdasarkan data dari factbook yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi dapat diketahui perusahaan dengan persistensi laba sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Persistensi Laba Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Uraian	**2014**	**2015**	**2016**
Perusahaan sub sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI	37	37	41
Perusahaan yang mempunyai laba positif pada tahun berjalan	32	33	36
Perusaaan yang mempunyai laba positif tahun depan	30	31	32
Persentase (%)	93,8	93,9	88,9

Sumber: factbook dari IDX yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas diketahui adanya penurunan persistensi laba perusahaan yang termasuk dalam industri barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi persisten laba perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Hutang merupakan salah satu sumber modal perusahaan (Suwandika, 2013). Hutang adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan tersebut berisi janji dan batas waktu pembayaran yang sudah ditentukan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor (Sulastri, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fanani (2010) hasil penelitiannya menunjukan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi. Hal yang sama dengan hasil penelitian Septavita (2016) bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu Suwandika dan Astika (2013) menemukan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal yang sama ditemukan oleh Sulastri (2014) bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Selanjutnya, persistensi laba dipengaruhi oleh arus kas akrual. Akrual dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri dipecah atas dua komponen, komponen pertama adalah arus kas dan komponen kedua adalah akrual. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang baik, hal ini dikarenakan arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Fanani, 2010). Arus kas merupakan pergerakan dana tunai masuk dan keluar dari suatu badan usaha. Arus kas dapat menunjukkan efektif atau tidaknya suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya. Akrual mempengaruhi persistensi laba dimana jika semakin banyak akrual maka semakin banyak estimasi dan *error* estimasi. Akrual memiliki peranan penting dalam pengukuran laba dan pelaporan keuangan (Asih, 2016). Laba yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Sulastri, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menunjukan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi siklus operasi tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Dewi dan Putri (2015) yang menunjukan bahwa arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Selain tingkat hutang dan arus kas akrual, faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Menurut Nurochman (2015), investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan yang besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan mempermudah perusahaan mendapatkan dana baik dari internal ataupun eksternal perusahaan.

Dalam penelitian Susilo dan Anggraeni (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015) ukuran perusahaan tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah *boox tax differences* merupakan perbedaan laba akuntansi (penghasilan sebelum pajak/laba komersial) dengan laba fiskal (penghasilan kena pajak). Adanya 2 jenis laba tersebut menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga mempengaruhi kualitas laba. Karena adanya perbedaan tersebut, maka

menyebabkan perbedaan antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Informasi laba yang terdapat pada *book tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan dimasa mendatang, dan dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten (Asih, 2016).

Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu perusahaan. Adanya perbedaan tersebut, maka menyebabkan perbedaan antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*).

Perbedaan permanen adalah perbedaan pengakuan pajak yang timbul karena terjadi transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (pajak). Perbedaan temporer disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer berpengaruh positif pada persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan asma (2013) yang menyatakan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas memiliki beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Fadhila (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Tingkat Hutang Dan Arus Kas Akrual Terhadap Persistensi Laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian Fitriana dan Fadhila (2016) adalah 30 perusahaan *property and estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2010-2014.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Fitriana dan Fadhila (2016) adalah pertama menambahkan variabel yaitu ukuran perusahaan dan *book tax difference*. Alasan mengapa menambahkan variabel tersebut karena kedua variabel tersebut dapat mempengaruhi persistensi laba. Dimana investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan yang besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan demikian kualitas labanya akan semakin meningkat. Perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor (Septavita, 2016). Dengan *Book tax difference* dapat diketahui adanya rekayasa manajerial dengan menggunakan kebebasan dalam proses akrual, yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laba tersebut. Saat laba diduga

sebagai hasil rekayasa manajemen, tentu kualitas laba akan menjadi rendah karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Artinya *book tax difference* dapat mempengaruhi persistensi laba sebagai salah satu ukuran dari kualitas laba (Zdulhiyanov, 2015). Kedua, perbedaan tahun pengamatan mulai 2015-2017. Ketiga, perbedaan pada objek penelitian yang dilakukan di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Komsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian kembali dengan mengambil judul **"PENGARUH TINGKAT HUTANG, ARUS KAS AKRUAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN BOOX TAX DIFFERENCE TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI PADA PERUAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KOMSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)".**

1.2. Ruang Lingkup

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan sangat penting agar masalah dalam objek yang diteliti dapat dicapai tanpa dihubungkan dengan masalah yang lain, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2017.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat hutang, arus kas akrual, ukuran perusahaan dan *boox tax difference*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa masih kurangnya tingkat kepercayaan dari kreditor maupun investor kepada perusahaan dalam memberikan informasi tentang laba. Pentingnya informasi tentang laba bagi investor sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Itu dikarenakan keterbatasan informasi yang diperoleh oleh calon investor. Para pemakai laporan keuangan menggunakan laba sebagai salah satu sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Dengan itu, jika suatu perusahaan apabila laba yang dilaporkan adalah hasil rekayasa maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas yang rendah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat memcerminkan kelanjutan laba di masa depan. Pemakai tidak hanya memerlukan informasi tentang laba dari perusahaan saja tetapi informasi yang relevan agar dapat dipakai dalam pengambilan keputusan. Agar dapat memberikan informasi yang handal dan relevan, laba harus persisten. Laba dikatakan persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Untuk itu perlu diteliti kembali faktor apa saja yang mempengaruhi persistensi laba. Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah arus kas akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

5. Apakah perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh arus kas akrual terhadap persistensi laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh perbedaan permanen terhadap persistensi laba.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh perbedaan temporer terhadap persistensi laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Kegunaan teoritis

   Diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta informasi bagi akademisi dan menjadi referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan, seperti bagi investor atau calon investor dalam

mengambil keputusan investasi. Bagi kreditur, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS